



TUTURAN IMPLIKATUR AJAKAN DALAM DRAMA *SUNAO NI NARENAKUTE*

Rani Wulansari Ariana
raniariana.ra@gmail.com , rani.wulansari@pasim.ac.id
Universitas Nasional PASIM

ABSTRAK

Tuturan imperatif ajakan dalam Bahasa Jepang umumnya menggunakan *-mashou*, *-masenka*. Namun, dalam penelitian ini ditemukan implikatur dari tuturan ajakan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud tuturan pragmatik, implikatur apa yang terkandung pada tuturan imperatif ajakan, dan situasi seperti apa yang mendukung adanya tuturan implikatur dalam drama tersebut. Dari penelitian ini ditemukan beragam implikatur dalam imperatif ajakan seperti wujud pragmatik perintah, keinginan. Lalu situasi yang mendukung adalah dalam penggunaan Bahasa di media sosial dan juga pada situasi nonformal.

Kata Kunci: *Implikatur, Pragmatik, Tuturan*

I. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang tuturan ajakan disebut dengan 誘う (*Sasou*) atau disebut juga dengan 勧誘 (*Kanyuu*). Menurut Rahardi (2005: 79) imperatif dibedakan menjadi lima, yakni imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, imperatif suruhan. Dari kelima imperatif tersebut, imperatif ajakan berbeda dengan imperatif permintaan, pemberian izin, maupun suruhan. Karena mengajak lawan tutur bersama dengan penutur melakukan suatu kegiatan yang dituturkan.

Tuturan ajakan dalam bahasa Indonesia umumnya ditandai dengan ‘ayo’, ‘mari’ adapun diakhiri dengan “~kah”. Dalam bahasa Jepang umumnya ditandai dengan, ~ましょう (*-mashou*)、~ませんか (*-masenka*)、~よう (~you)、~ないか (*-naika*), adapula tuturan ajakan yang tersirat maknanya, tuturan ajakan ini diartikan sesuai konteksnya. Makna tersirat ini disebut implikatur



II. TEORI DAN METODOLOGI

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan diacu dari beberapa linguistis, yaitu:

1. Teori pragmatik oleh Leech (1993) yang mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara umum. Teori ini digunakan untuk mengetahui bahasa dan konteks.
2. Teori konteks oleh Leech (1993) yang mengatakan bahwa konteks adalah latar belakang yang mendasari terjadinya suatu tuturan. Teori ini digunakan untuk mengetahui latar belakang dari data yang berupa wacana percakapan.
3. Teori implikatur oleh Chaer (2010) yang mengatakan bahwa implikatur adalah keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan atau mitra tutur. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat. Teori ini digunakan untuk menemukan makna lain yang terdapat di balik sebuah ujaran.
4. Teori imperatif oleh Kunjana (2005) yang mengatakan bahwa imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Teori ini digunakan untuk mengetahui wujud pragmatik imperatif.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Suatu cara mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data serta sifat dan hubungan fenomena yang diteliti (Sudaryanto, 1992: 62). Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik catat. penyadapan dilakukan dengan cara menyadap wacana percakapan dalam drama *Sunao ni Narenakute*. Tahap pertama yaitu teknik catat dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian wacana yang didalamnya terdapat tuturan ajakan. Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan data yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya. Pengelompokkan data diklasifikasikan menjadi tuturan eksplikatur dan tuturan implikatur, dan juga dilihat dari situasi formal dan non-formal.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Tuturan implikatur ajakan dalam situasi formal:

(1)

Situasi:



Dialog ini terjadi di kafe Emo antara Dokter/ Park(L, 26 tahun, *sales marketing* alat-alat Kesehatan) dan Haru (P, 26 tahun, guru SMA honorer). Dokter harus kembali ke Korea karena urusan keluarga, dan Ia ingin mengajak Haru untuk pergi ke Korea bersama.

ドクター : そうなったら
僕 ハルを連れていきたい。

Dokter : *sou nattara*
Boku Haru wo tsurete ikitai.

Dokter : Kalau begitu
Aku ingin mengajakmu Haru.

ハル : ドクター...。

Haru : *Dokter.*

Haru : *Dokter.*

Pada data (1) terlihat dari tuturan “僕 ハルを連れていきたい。” adanya bentuk “~tai” menunjukkan imperatif keinginan, yaitu Dokter menginginkan untuk mengajak Haru ke Korea. Tuturan tersebut menegaskan adanya keinginan Park membawa Haru ke Korea, dalam hal ini menyatakan tuturan implikatur karena Park merasa sudah nyaman dan dekat dengan Haru. Pada situasi tuturan tersebut formal dan diperkuat dengan intonasi yang merendah.

(2)

Situasi:

Dialog ini terjadi antara Dokter/ Park (L, 26 tahun, *sales marketing* alat-alat Kesehatan) dan Haru (P, 26 tahun, guru SMA honorer) di rumah Dokter. Dokter mengajak Haru untuk pergi ke Korea, Ia ingin memperkenalkan kepada orangtuanya dan juga ingin memperlihatkan tempat di mana Dokter lahir dan dibesarkan.

ドクター : 月末 1カ月間 韓国 戻ろうと思います。
ハルも一緒に 来てくれますか？ 親にも紹介したいし



僕の生まれ育った所も見てほしいし。

Dokter : *Getsu matsu ikka getsukan Kankoku modorou to omoimasu.*
Haru mo isshoni kite kuremasuka? Oya ni mo shoukai shitaishi
Boku no umareta sodatta tokoro mo mite hoshiishi.

Dokter : Saya pikir akan pulang ke Korea akhir bulan ini.
Dapatkah Haru ikut bersama saya?
Saya ingin memperkenalkan (kamu) ke orang tua dan juga
Ingin memperlihatkan tempat dimana saya lahir dan dibesarkan.

ハル : うん... 考えてみるよ。
でも もうすぐ 採用試験があるからまずは
そっちを全力でって 思ってるんだ。
それからでも いい?

Haru : *Un.. kangaete miteru yo.*
Demo mou sugu saiyoushiken ga aru kara mazu wa
Socchi wo zenryoku dette omotterunda.
Sore kara demo ii?

Haru : Iya. Akan aku pikirkan ya
Tapi ujian sudah dekat,
Aku pikir akan konsentrasi pada itu dahulu.
Boleh kuputuskan nanti?

ドクター : はい。
先生は ハルの夢ですから。

Dokter : *Hai.*
Sensei wa Haru no yume desukara.

Dokter : Iya. Karena Guru adalah cita-cita Haru.



Dalam data ini wujud tuturannya adalah pada kalimat “ハルも一緒に来てくれますか?” terdapat pemarkah ‘*isshoni*’ dan juga bentuk sopan ‘*kite kuremasu ka?*’ pada tuturan tersebut bermakna tuturan eksplikatur, namun di data pun terdapat makna implikatur yaitu “見てほしい” merupakan imperatif keinginan, terlihat dalam konteks dari kalimat tersebut bahwa penutur sangat menginginkan petutur untuk menerima ajakan penutur, walaupun penutur dan petutur sudah akrab.

B. Tuturan implikatur ajakan dalam situasi non-formal:

(1)

Situasi:

Dialog ini terjadi di kafe Emo, Park yang sering dipanggil Dokuta karena pekerjaannya (L, 26 tahun, sales marketing alat-alat kesehatan) mengajak *kanpai* atau bersulang untuk Linda (L, 28 tahun, karyawan kantor redaksi) yang sudah mengumpulkan teman-teman *sunanare kai*.

Park : じゃ あの こうして また 集ま集まらせてくれた
リンダのために 乾杯!

Jaa ano koushite mata atsuma,, atsumarasete kureta

Linda no tameni Kanpai!

‘Untuk Linda yang sudah mengumpulkan kita

Mari bersulang!’

(menggerakkan tangan untuk bersulang)

Peach : 乾杯!

Kanpai!

‘Mari bersulang!’

Pada tuturan implikatur ajakan terdapat pada kalimat じゃ あの こうして また 集ま集まらせてくれた リンダのために 乾杯! *Jaa ano koushite mata atsuma,, atsumarasete kureta Linda no tameni Kanpai!*, Park



menuturkan kalimat itu untuk mengajaknya bersulang bersama, dan kata ‘*kanpai*’ berarti bersulang, jadi kata itupun dapat digunakan menjadi bentuk ajakan secara tersirat. Strategi komunikasi nonverbal yang digunakan yaitu menggerakkan tangan dan mendekatkan gelas di satu titik. Pada tuturan ini didukung dengan strategi komunikasi nonverbal yaitu menunjukkan tangan ke atas sambil membawa gelas, memberikan makna bersulang atau ajakan untuk minum bersama.

(2)

Situasi:

Dialog ini terjadi di stasiun, Nakaji (L, 26 tahun, fotografer) dan Haru (P, 26 tahun, guru SMA honorer) sedang menunggu kereta datang. Nakaji melemparkan minuman kaleng yang bertuliskan *ガンバレ* kepada Haru. Setelah itu, Nakaji mengajak Haru untuk jujur terhadap diri sendiri.

Nakaji :ハル。

Haru.

Haru.

Haru :何？

Nani?

‘Apa?’

(sambil membaca tulisan *ガンバレ* di minuman kaleng yang tadi diberikan oleh Nakaji)

Nakaji :たまには 素直になれよ。

Tamani wa sunao ni nare yo.

‘sekali-kali jujurilah pada diri sendiri ya.’



Tuturan implikatur ajakan terdapat pada “たまには 素直になれよ” *Tamani wa sunao ni nare yo.* Tuturan tersebut secara harfiah yaitu bentuk perintah dari “なる” menjadi “なれ” dan dapat dijadikan bentuk ajakan, karena penutur ingin mengajak petutur untuk jujur pada diri sendiri.

Tuturan ini didukung dengan komunikasi nonverbal yang digunakan melalui gerak isyarat atau *gesture* yaitu ketika Nakaji melemparkan minuman kaleng yang bertuliskan ガンバレ kepada Haru, ia mengajak Haru untuk bersemangat dan diperjelas dengan komunikasi verbal pada tuturan “たまには 素直になれよ” *Tamani wa sunao ni nare yo.* Tuturan, untuk jujur terhadap diri sendiri.

Strategi komunikasi nonverbal dengan cara melemparkan minuman atau barang yang tertulis pada barang tersebut (dalam hal ini tertulis ガンバレ pada minuman kaleng) dapat memberikan makna ajakan, agar petutur dapat bersemangat dan dapat jujur pada diri sendiri.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Dari data yang ditemukan, tuturan ajakan tidak hanya dapat digunakan dengan pemarkah *-mashou*, *-masenka* saja melainkan dapat menggunakan tuturan imperatif lainnya.

1. Wujud tuturan ajakan dari 4 data tersebut menunjukkan bentuk imperatif keinginan dan juga perintah.
2. Pada situasi formal walaupun kedekatan antara penutur dan petutur sangat akrab 「一緒に 来てくれますか？」 dari kalimat tersebut terlihat bentuk keinginan penutur yang sangat ingin terpenuhi keinginan si penutur.
3. Pada situasi nonformal adanya dukungan dari komunikasi nonverbal berupa *gesture*, seperti mengangkat gelas ke atas untuk bersulang bersama dan melempar minuman kaleng kepada petutur yang sudah dituliskan kata “ガンバレ” agar dapat diminum bersama dan meminta untuk petutur agar jujur terhadap diri sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mey, Jacob. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya –Edisi Revisi-*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.